

## PERAN MISIONARIS DALAM MEMBANGUN KULTUR PENDIDIKAN KATOLIK DI MANGGARAI RAYA PASCA KEMERDEKAAN (1955 dan 1983)

Avika Triningsi Nurut

Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: [avikanurut@gmail.com](mailto:avikanurut@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Misionaris Dalam Membangun Kultur Pendidikan Katolik di Manggarai Raya Pasca Kemerdekaan (1955 dan 1983). Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara dan dokumentasi dengan jumlah 5 responden. Analisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kedatangan para misionaris di Manggarai memberi dampak yang sangat positif. Hal ini terbukti dari sekolah-sekolah yang dibangun oleh para misionaris seperti seminari Pius XII Kisol dan SMP St. Klau Kuwu. Banyak sekolah dibangun bukan hanya semata-mata untuk kepentingan gereja Katolik tetapi juga sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap peradaban masyarakat di Manggarai Raya.

**Kata kunci:** Agama Katolik, Misionaris, Sekolah.

### Abstrack

*This study aims to determine the role of missionaries in building a Catholic Education Culture in Manggarai Raya Post Independence (1995 and 1983). The method used is qualitative descriptive. Data in this study were collected through*

*the observation, interview dan documentation stage. The results of the study concluded tha the arrival of missionaries such as the Pius XII Kisol seminary and St. Klaus Junior hihg School. Many schools were built not only solely for the benefit of the Catholic church but also as a form of their concern for the civilization of society in Manggarai Raya.*

**Keywords:** Catholic religion, missionaries, school.

### PENDAHULUAN

Berbicara tentang dunia pendidikan tidak bisa terlepas dari pembicaraan tentang manusia atau pun lembaga yang menjadi subjek dan sekaligus objek dari pendidikan itu sendiri. Sebagai institusi sosial, sekolah atau pendidikan formal memiliki beberapa fungsi seperti mensosialisasikan nilai-nilai teknis, intelektual dan sosial kepada generasi muda, mempersiapkan mereka untuk posisi-posisi sosial yang beragam, dan mengembangkan pemahaman dan teori-teori terkini tentang kehidupan dan sosial. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil.

Perkembangan Gereja Katolik di Indonesia tidak terlepas dari pentingnya pendidikan. Para misionaris Katolik

membidangi tradisi persekolahan di Indonesia bukan karena satu keharusan alamiah. Para misionaris yang menjalankan misi di Indonesia mempunyai satu tujuan yaitu memperhatikan pengembangan dalam bidang-bidang tertentu, terutama terkait kemanusiaan. Dalam bidang pendidikan para misionaris mendirikan sekolah-sekolah dan mendirikan asrama Katolik agar Indonesia dibebaskan dari keterbelakangan sosial (Kleden, 2011:xi).

Penyebaran agama Katolik di Manggarai secara sistematis baru mulai di rintis pada tahun 1915. Ini membuka peluang baru bagi tumbuhnya Gereja di Flores Barat. Dalam kurun waktu satu dekade misionaris berhasil membuka tiga misi di Manggarai, yakni Ruteng, Rekas dan Lengko Ajang. Atas kesuksesan ini Ruteng dijadikan sebagai daerah Vikariat sejak 1951 dan menjadi gereja lokal yang mandiri sebagai keuskupan (Lon, 2019:3).

Pendidikan di Manggarai Raya mulai dikembangkan sejak 90 tahun yang lalu oleh misi Katolik setelah mendapat persetujuan dari pihak koloni Belanda. Awalnya pendidikan formal yang dikembangkan terutama pendidikan dasar namun sekitar tahun 1950-an pendidikan menengah pun mulai mendapat perhatian. Mulai tahun 1968 dibuka sebuah pendidikan tinggi meski hanya untuk kepentingan internal Gereja Katolik. Sebagai sebuah institusi, pendidikan tentu saja mempunyai fungsi tertentu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Cockerham, 1995:122).

Seminari Pius XII Kisol merupakan seminari yang di bangun pada atas persetujuan Paus Pius XII. Sanpio didirikan pada 8 September 1955 oleh Pastor Leo Perik SVD dari Belanda. Keinginan mendirikan seminari di wilayah Vikariat Apostolik Ruteng (sekarang Keuskupan Ruteng) sudah ada sejak awal tahun 1950, setelah seminari-seminari lain di Flores didirikan. Pendirian seminari di Vikariat Apostolik Ruteng dimaksudkan untuk memudahkan para siswa calon imam di wilayah ini menempuh pendidikan seminari.

Pater Ernest Waser SVD adalah salah satu misionaris katolik asal Swiss yang berjasa dalam mengembangkan pendidikan di Manggarai. Kehadiran beliau membawa dampak positif bagi perkembangan pendidikan di Manggarai. Ada beberapa sekolah yang sudah dibuka atas usaha dan kepedulian Pater Waser. Ada sejumlah pendidikan misi yang dibangun oleh para misionaris namun pada penelirian ini peneliti hanya akan fokus pada peran misionaris dalam membangun kultur pendidikan Katolik di Manggarai, sejarah berdirinya seminari Pius XII Kisol dan sejarah berdirinya SMP St. Klaus Kuwu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian merupakan suatu yang sangat penting dan diperlukan dalam menulis sebuah karya ilmiah, karena menyangkut pada persoalan keabsahan dan kevalidan dalam pengelolaannya. Pada bagian ini akan dikemukakan langkah-langkah penelitian sebagai

berikut: Penelitian ini akan di lakukan di dua lembaga pendidikan di Manggarai Raya yaitu Seminari Pius XII Kisol yang terletak di Keluahan Tanah Rata, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur dan SMP St. Klaus Kuwu yang terletak di desa Poco, Likang, Kabupaten Ruteng, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, yakni berupa perilaku masyarakat, tata cara, serta situasi-situasi tertentu termasuk kegiatan, sikap, pandangan,serta proses-proses sosial (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Sumber data dari penelitian ini berjumlah 5 narasumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan di Manggarai merupakan hasil demokrasi. Pendidikan yang didirikan oleh koloni diperkenalkan di tanah jajahan. Selain itu juga untuk kepentingan pemerintah koloni itu sendiri juga merupakan hasil dekokrasi dari negeri Belanda ketika Gereja Katolik menyatakan kesediaan menangani sekolah maka Belanda menyangguipi dalam bentuk dana. (Heribertus, 2016:57-67).

Demokrasi di Indonesia pada mulanya merupakan hasil keputusan politik baik dari zaman pemerintahan koloni Belanda (politik etis). Politik etis didasarkan pada pemikiran yang pada dasarnya baik karena sifatnya berperikemanusiaan. Singkatnya isu ini

menegasakan kurang etis jika Belanda yang mengeruk kekayaan di daerah jajahan tetapi tidak menyediakan kemajuan termasuk pendidikan bagi warga pribumi.

Pemikiran dalam politik etis berdasarkan pendapat bahwa para misionaris diwajibkan melaksanakan tugas suci; memajukan peradaban pribumi dengan mendirikan sekolah, rumah sakit, dan menyebarkan agama Kristiani. Pengaruh kedatangan para misionaris memberikan dampak yang positif bagi masyarakat di Manggarai. Hal yang tak terbantahkan bahwa para misionaris menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi (Deki, 2008:4 dalam Virgilia Gonggur).

Dalam pembahasan ini peneliti ingin mengkaji lagi temuan-temuan yang didapat oleh peneliti. Yang pertama yaitu tentang peran misionaris dalam membangun kultur pendidikan Katolik di Manggarai. Ordo Serikat Jesuit atau disingkat SJ merupakan ordo biarawan Katolik modern yang cukup terkenal. Mereka memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan misi Katolik di Eropa bahkan sampai ke benua benua Asia. Serikat Jesuit berdiri pada tahun 1534 oleh seorang bangsawan Spanyol yang bernama Ignatius Loyola bersama enam temannya di Universitas Paris mengikrarkan kaul kemiskinan dan kemurnian.

Para misionaris Serika Yesuit mendirikan banyak sekolah yang menarik para anak elite karena metode pengajaran mereka maju dan moral yang tinggi.

Sekolah Yesuit memainkan peranan penting memenangkan beberapa negara Eropa kembali ke Katolik, setelah beberapa lama didominasi oleh Protestan, terutama Polandia. Pendidikan di Manggarai mendapat pengaruh besar dari kedatangan para misionaris Eropa yang menjalani karya misi di bumi Manggarai sebut saja Serikat Jesuit (SJ) pada tahun 1895.

Karena ingin fokus misi di pulau Jawa, Serikat Jesuit secara formal mengakhiri misi mereka di Flores pada tahun 1913 lalu diserahkan kepada kongregasi SVD (*Societas Verbi Divini*). Dalam sejarah SVD seperti yang digambarkan Georg Kirchberger, ada beberapa karya pastoral yang menjadi warna khas karya misi SVD. Pendidikan bagi imam pribumi baik untuk menjadi anggota serikat maupun juga untuk imam-imam. Para misionaris SVD berkeyakinan bahwa sebuah serikat tidak boleh bersikap egoistis tetapi harus sekuat tenaga melayani dan mendukung perkembangan Gereja lokal.

Setelah penyerahan misi, Pater Noyen yang terpilih olhe pimpinan SVD mulai menata wilayah, ia juga menjalin persahabatan dengan raja setempat selain itu beliau juga belajar dan melayu, serta mendirikan Gereja dan sekolah. pater Noyen juga membuat daerah-daerah misi serta melakukan lawatan rutin. Pada waktu itu Pater Noyen dibantu oleh RP. Verstaraelen SVD dan BR. Lusianus Molken SVD (Sanidam, 2017:151).

Masyarakat Manggarai khususnya di keuskupan Ruteng sudah lebih dulu

hidup sebagai sosial yang berbudaya. Kontekstual Gereja tentu membutuhkan media kebudayaan terutama dalam bahasa dan adat istiadat kehidupan yang mengatur kehidupan antara warga di Keuskupan Ruteng. Perkembangan agama Katolik di Manggarai tidak terlepas dari usaha para misionaris dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat. Pendekatan ini dilakukan oleh para misionaris baik pendekatan holistik maupun pendekatan budaya salah satunya untuk menarik minat masyarakat.

Pendekatan holistik adalah dengan mendirikan sekolah-sekolah rakyat. Persebaran agama Katolik di Manggarai tentu sangat berkaitan erat dengan munculnya sekolah dan pendidikan di Manggarai. Pada waktu itu para misionaris menganggap sangat penting mendirikan sekolah agar dapat dijadikan sebagai alat untuk menyebarkan agama Katolik dan menjalankan tugas kemisia. Hingga saat ini ada banyak sekolah misi yang ada di Manggarai yang merupakan peninggalan oleh para Misionaris.

Kedua, sejarah berdirinya seminari Pius XII Kisol merupakan seminari terakhir yang di bangun. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa seminari Pius XII Kisol dibangun atas persetujuan Paus Pius XII sendiri. Romo Felix mengatakan bahwa seminari ini dibangun dengan cita-cita agar dapat menghasilkan calon-calon imam dimasa depan. Seminari Pius XII Kisol yang berdiri sejak 1955 ini merupakan salah satu sekolah misi yang banyak diminati oleh kebanyakan anak sekolah di Manggarai.

Namun tidak sedikit yang akhirnya “gugur” hal ini disebabkan oleh berbagai faktor baik itu karena tidak tahan peraturan tidak boleh membawa telepon genggam atau alasan lainnya. Sekolah ini sudah banyak menghasilkan orang-orang sukses seperti menjadi anggota DPR, politikus, penulis dan lain sebagainya.

Rm. Felix menambahkan tidak semua misionaris berkarya di bidang pendidikan. Banyak yang bermisi di paroki-paroki adapula yang bermisi pada keduanya yaitu dibidang pastoral dan pendidikan. Ketika sudah menetap di daerah misinya masing-masing para misionaris berperan menyadarkan masyarakat dan lebih khusus umat Katolik akan pentingnya pendidikan. Sambil melakukan penyadaran mereka juga merintis sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan formal dan nonformal. Sejauh ini tidak ada hambatan yang signifikan selama berdirinya seminari ini berkat dukungan penuh dari uskup, serta jaringan kerjasama yang baik dengan para orang tua dan alumni.

Ketiga, sekolah lain seminari Pius XII Kisol, salah satu sekolah yang lumayan menarik perhatian adalah SMP St. Klaus Kuwu. Sekolah ini terletak di Kuwu, Kabupaten Manggarai, NTT. Sekolah ini merupakan peninggalan seorang misionaris asal Swiss bernama Pater Ernest Waser atau kerap dikenal dengan Pater Waser. Dalam wawancara dengan bapak Maksimus Mbagur yang merupakan sekretaris yayasan Ernesto dikatakan bahwa sekolah ini dibangun atas dasar keprihatinan beliau terhadap SDM di

Manggarai khususnya di tempat beliau mengabdikan.

Para warga yang mengetahui niat baik beliau sangat antusias dan rela memberikan tanah milik mereka untuk dibangun sekolah. Berkat bantuan dan donasi langsung dari Swiss sekolah ini akhirnya berhasil dibangun. Kemudian, tanah diperluas dengan membeli tanah milih warga desa setempat. Data sekolah pada tahun pertama sejak berdirinya SMP St. Klaus Kuwu tercatat 10 orang guru dan 120 murid yang dibagi dalam empat rombongan belajar.

Peran para misionaris dalam membangun Pendidikan di Flores umumnya dan di Manggarai khususnya sangatlah strategis. Para misionaris menjadikan kegiatan pendidikan sebagai faktor kunci kemajuan peradaban orang Manggarai. Dengan kata lain bagi mereka tanpa pendidikan orang Manggarai tetaplah menjadi kaum terbelakang dalam segala hal. Itulah sebabnya mereka membuka sekolah-sekolah diseluruh wilayah Manggarai jauh sebelum pemerintah mendirikan sekolah.

Bapak Maksi juga menjelaskan hambatan yang dialami setelah berdirinya sekolah ini hal ini berkaitan dengan bagaimana menciptakan sekolah yang bermutu.mulai dari perjuangan menciptakan tenaga kerja pendidikan dan kependidikan serta peserta didik yang disiplin hingga menjaga dan mengembangka fasilitas pembelajaran yang memadai sesuai dengan konteks zaman.

Keberhasilan pembangunan di manggarai sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara yang dapat membantu meningkatkan sumber daya itu oleh karena itu ikhtiar meningkatkan mutu pendidikan perlu di buka seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Pada pelayanan pendidikan yang berkualitas perlu senantiasa digalakkan.

### **KESIMPULAN**

Keterlibatan Gereja Katolik dalam membangun pendidikan khususnya di Manggarai tidak terlepas dalam pengembangan misi keselamatan. Sejak awal gereja tidak saja mengembangkan aspek religius tetapi juga dalam misi integral melalui kepedulian dalam pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan. Bahkan gereja menjadikan sebagai pengkatolikan orang-orang setempat sekaligus membawa kemajuan yang positif bagi masyarakat setempat.

Seminari Pius XII Kisol merupakan Seminari yang dibangun oleh Pater Leo Perik dengan harapan mampu menghasilkan calon-calon imam. SMP St. Klaus merupakan sekolah yang dibangun oleh seorang seminari asal Swis bernama Pater Ernest Waser. Berawal dari keprihatinan beliau terhadap hajat hidup masyarakat Kuwu pada waktu itu beliau akhirnya mendirikan sekolah menengah pertama dengan nama pelindung St. Klaus yang dikenal sebagai pembawa damai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bodgan dan Taylor. (1975). Pengantar Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remadja Karya.
- Cockerham, W. C. 1995. *The Global Society An Introduction to Sociologi*. Birmagham, Mc Grawll-Hill.
- Gonggur, Virgilian dan Ni Putu Yuniarika Parwati. 2019. Peran Yayasan Sekolah Umat Katolik (YA-SUKMA) Dalam Mengembangkan Pendidikan di Manggarai 1911-1915. *Jurnal*. Vol 07. No 1.
- Kelden, Paul budi, SVD. 2011. *Gereja Menyapa Manggarai*. Yayasan Theresia Pora Plate. Jakarta.
- Lon, Yohanes. S. 2019. Randang Tanah. *Ruteng. Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 2 No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Sanidam, Yoseph Kopertino. 2017. Peran Misionaris Societas Verbi Divini Dalam Perkembangan Masyarakat Di Manggarai 1913-1965 (Arsip SVD).
- Ubur, Heribertus. 2016. Pendidikan Dan Demokrasi Di Manggarai, Flores Barat. *Jurnal Psiko-Edukasi*. Vol 14. 57-67